

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesatnya kemajuan teknologi dan konstruksi saat ini membawa dampak negatif terhadap perluasan kegiatan usaha di berbagai industri. Dalam menjalankan operasional perusahaan, setiap pelaku usaha pasti mempunyai hubungan dengan masyarakat dan lingkungan dimana usaha tersebut dijalankan. Perusahaan tidak hanya harus mengutamakan pertumbuhan labanya, namun juga menjaga hubungan yang seimbang dan harmonis dengan masyarakat setempat. Sebagai perusahaan yang terlibat dalam berbagai aktivitas, seringkali muncul isu-isu sosial yang perlu diperhatikan, seperti dampak pencemaran lingkungan dari limbah produksi atau polusi udara. Di Indonesia, masih terdapat kasus di mana perusahaan kurang memperhatikan pentingnya lingkungan, yang berdampak pada kerusakan lingkungan.

Kerusakan alam yang disebabkan oleh aktivitas bisnis mengharuskan masyarakat untuk bertanggung jawab dengan menjaga kewaspadaan terhadap dampak sosialnya serta berupaya untuk menguranginya. Salah satu bentuk pertanggungjawaban akibat dampak yang terjadi di sekitar perusahaan adalah melalui pelaksanaan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Perusahaan menekankan komitmennya dalam menjalankan bisnis secara berkelanjutan dengan memberikan dampak positif bagi masyarakat, lingkungan dan pihak-pihak terkait melalui pemenuhan tanggung jawab sosial perusahaan (Khan Ahmadi et al., 2022).

Sejak perusahaan di dirikan maka sejak saat itulah perusahaan memiliki tanggung jawab sosial (*Corporate social responsibility/CSR*). CSR menekankan perlunya perusahaan memperhatikan tiga aspek penting yaitu: keuntungan finansial, kesejahteraan masyarakat, dan kelestarian lingkungan (Hardianti and Anwar, 2020). Saat menjalankan aktivitas bisnis, perusahaan tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, namun juga mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat sekitar dan lingkungan tempat operasi berlangsung.

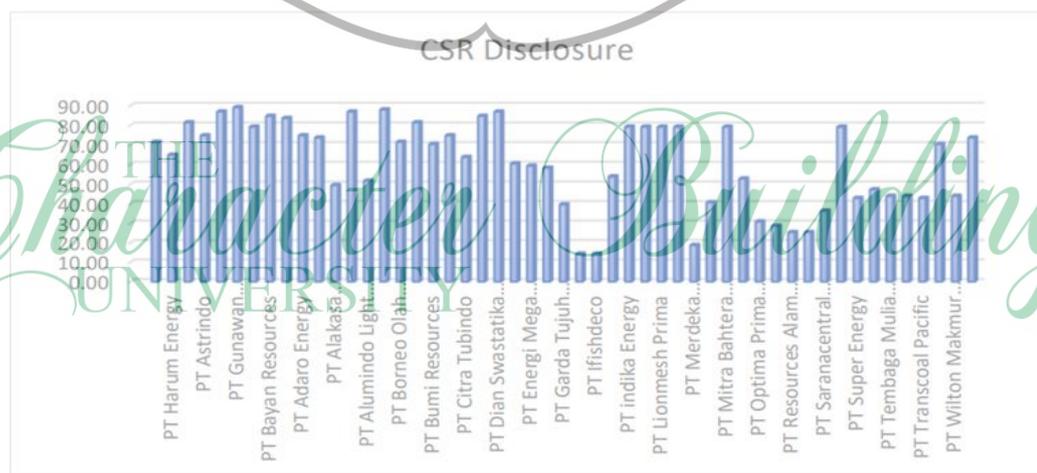
Penerapan CSR mengharuskan perusahaan yang bergerak di industri sumber daya alam untuk mematuhi kewajiban sosial dan lingkungan sesuai dengan peraturan yang berlaku, sesuai dengan hukum yang berlaku yaitu Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 Pasal 74. Selain dari memenuhi persyaratan hukum, CSR sebagai strategi bisnis yang dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dengan meningkatkan reputasinya dan menumbuhkan rasa kebersamaan di kalangan masyarakat umum, sehingga akan meningkatkan minat pemangku kepentingan untuk bekerja sama dengan perusahaan.

Dalam dunia bisnis yang kompetitif dan dinamis, reputasi perusahaan sangat penting. Agar investor dapat memahami tanggungjawab sosial dan dampak lingkungan yang dilakukan, setiap perusahaan yang menjalankan tanggung jawab sosial perusahaan wajib mencantumkan implementasinya dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutannya.

Peraturan seperti Salinan POJK (SAL POJK) nomor 51/POJK.03/2017 menetapkan bahwa perusahaan harus menerbitkan dan melaporkan laporan keberlanjutan kepada OJK setiap tahun. Peraturan nomor 29/POJK.04/2016

peraturan ini mewajibkan perusahaan untuk mencantumkan CSR dalam laporan tahunannya. Proses pelaporan CSR biasanya mengikuti standar *Global Reporting Initiative* (GRI), sebuah organisasi global yang mengembangkan standar pelaporan yang paling umum digunakan untuk pelaporan keberlanjutan. Namun, terdapat bukti bahwa penerapan peraturan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan secara keseluruhan belum mencapai tingkat yang optimal.

Pada tahun 2020, dari 47 perusahaan di sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, 5 di antaranya tidak melaporkan CSR. Ini disebabkan oleh dampak COVID-19 yang sedang melanda sektor pertambangan, sehingga perusahaan tidak melaporkan CSR dengan fokus pada hal-hal utama yang dilakukan atau dengan mengurangi biaya CSR untuk mencapai tujuan proses laporan keuangan. Oleh karena itu, laporan CSR mengalami perubahan yang signifikan (Krismelina et al., 2022).



Sumber : Penelitian Terdahulu oleh (Puteri et al., 2023)

Gambar 1. 1
Pengungkapan CSR Perusahaan Tambang Periode 2022

Berdasarkan pada Gambar 1.1, pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa tingkat kepatuhan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dalam pengungkapan CSR pada tahun 2021 hingga 2022 tampak menunjukkan ketidakkonsistenan dalam menyampaikan informasi CSR. Salah satu alasan utamanya adalah bahwa luas pengungkapan CSR dalam *Global Reporting Initiative* (GRI) masih bersifat sukarela bagi perusahaan. GRI adalah salah satu kerangka kerja yang paling banyak digunakan untuk melaporkan keberlanjutan di berbagai wilayah di dunia. Meskipun GRI memberikan pedoman yang jelas dan komprehensif untuk pengungkapan informasi keberlanjutan, penggunaannya tidak diwajibkan oleh BEI atau oleh regulasi pemerintah di Indonesia. Oleh karena itu, banyak perusahaan yang memilih untuk tidak menerapkan GRI atau hanya mengungkapkan beberapa indikator GRI saja. Jika pemerintah atau BEI membuat regulasi yang mengharuskan atau mendorong penggunaan GRI, tingkat kepatuhan pengungkapan CSR pada perusahaan pertambangan mungkin akan meningkat dan tidak mengalami variasi seperti penurunan setiap tahunnya. Sehingga bisa dilihat bahwa meskipun di Indonesia pengungkapan CSR oleh perusahaan publik sudah menjadi bagian dari kewajiban pengungkapan (*mandatory disclosure*) dan sesuai dengan regulasi yang ada. Namun, tingkat kepatuhan dan luasnya pengungkapan CSR masih bervariasi antar perusahaan. Jadi berdasarkan indikator yang ada dan sesuai dengan standar GRI, pengungkapan CSR oleh perusahaan tercatat di BEI belum memenuhi standar yang diharapkan GRI.

Perusahaan tambang pada Gambar 1.1, menunjukkan tingkat konsistensi dalam melaporkan setiap item di CSR masih bervariasi, dengan beberapa

mengalami peningkatan maupun penurunan setiap tahunnya. Seperti pada PT. Alumindo Light Metal Industry, Tbk dimana pengungkapan CSR meningkat dan mengalami penurunan. Pada tahun 2021 diungkapkan CSR hingga 85.00 dan mengalami penurunan menjadi 50.00 pada tahun 2022. Serta pada PT. Ifishdeco yang masih konsisten dengan pengungkapan CSR yang rendah dari tahun 2021-2022 hanya 25.00 yang diungkapkan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mencapai tingkat optimal dalam menunjukkan komitmennya dalam mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan dengan fokus menunjukkan tanggung jawab sosial yang sejalan dengan prinsip GRI, sekaligus fokus pada keselarasan antara perekonomian, lingkungan dan sosial.

Dalam menyusun *Corporate Sustainability Index* (KCSI) 2022, Katadata *Insight Center* (KIC) memberikan penghargaan kepada beberapa perusahaan yang telah melaporkan praktik-praktik berkelanjutan. Sektor pertambangan memiliki 42 perusahaan yang dinilai dalam KCSI, dengan penilaian yang berfokus pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI.

Tabel 1. 1
Corporate Sustainability Index pada Beberapa Perusahaan Tahun 2022

Aspek	Sub-Aspek	Satuan
<i>Environment</i> (50,72)	Biaya Lingkungan Hidup	0,80
	Material Ramah Lingkungan	50,00
	Energi	48,91
	Keanekaragaman Hayati	21,18
	Emisi	66,58
	Limbah dan Efluen	75,00
	Pengaduan Lingkungan	100,00
<i>Social</i> (52,58)	Pelaporan Air	71,11
	Ketenagakerjaan	34,81
<i>Governance</i> (40,30)	Masyarakat	61,44
	Sertifikasi	50,00
	Keberagaman Dewan Direksi	31,25

Sumber : Katadata Insight Center, 2023

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, terlihat bahwa perusahaan pertambangan terlihat menerapkan transparansi dengan mencatat berbagai komitmen dan tindakannya dalam laporan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan ini dibuat mengikuti pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI). KCSI mengevaluasi dan mengkategorikan perusahaan berdasarkan sektor serta kinerja mereka dalam aspek *environmental, social, dan governance* (ESG). Penghargaan ini diberikan sebagai dorongan bagi pelaku usaha untuk menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan, menjaga lingkungan, dan mengurangi kesenjangan sosial dalam operasional bisnis. Laporan keberlanjutan dianggap penting karena dapat mengatasi ketidakseimbangan informasi antara perusahaan dan para pemangku kepentingan karena laporan tersebut menjadi sarana evaluasi atas kinerja organisasi dalam menjalankan CSR (Sukoharsono, 2019).

Berdasarkan aspek penyusunnya, lingkungan dan sosial hampir memiliki skor median yang sama, meskipun sosial menerima skor sedikit lebih tinggi, yaitu 52,58. Hal ini menunjukkan bahwa bisnis-bisnis di sektor ini telah melakukan pekerjaan yang cukup baik dalam melaporkan aspek lingkungan dan sosial. Sementara itu, aspek pelaporan *governance* masih perlu ditingkatkan, terutama yang berkaitan dengan keberagaman dewan direksi. Namun, laporan biaya lingkungan hidup di sektor pertambangan masih minim. Ini disebabkan oleh jumlah biaya lingkungan hidup yang perusahaan pertambangan keluarkan, yang rata-rata hanya 0,3% dari pendapatan mereka. Selain itu, masih sedikit perusahaan yang melaporkan tentang upaya konservasi keanekaragaman hayati. Pelaporan mengenai aspek sosial dalam sektor pertambangan telah cukup baik terutama dalam sub-aspek

masyarakat. Semua perusahaan di sektor ini telah melaksanakan program keberlanjutan untuk masyarakat sekitar. Selain itu, sekitar 78% perusahaan tidak menerima keluhan dari masyarakat terkait operasional mereka. Pelaporan yang berkaitan dengan sub-aspek ketenagakerjaan masih perlu ditingkatkan. Terutama pelaporan mencakup rasio karyawan lokal di perusahaan dan rasio karyawan yang telah menerima pelatihan di perusahaan. Kemudian, pelaporan yang berkaitan dengan aspek *governance* sektor pertambangan juga harus ditingkatkan dengan 60% perusahaan yang belum memiliki sertifikasi PROPER dan 60% perusahaan belum melibatkan BOD/C level secara langsung dalam pengawasan kegiatan ESG (Katadata Insight Center, 2023)

Mengingat bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan di beberapa negara, termasuk Indonesia masih bersifat sukarela. Sehingga, laporan keberlanjutan ini kembali lagi pada karakteristik perusahaan itu sendiri karena tidak setiap perusahaan berkenan melakukan penyingkapan (Pradana & Suzan, 2016).

Perusahaan pertambangan merupakan sektor industri yang memiliki dampak yang signifikan terhadap pemanfaatan sumber daya alam. Mayoritas produksi pertambangan di Indonesia meliputi batu bara, timah, tembaga, emas, dan amonia. Melalui kegiatan bisnis tersebut, mereka berkontribusi secara substansial terhadap perekonomian dan pertumbuhan industri suatu negara. Berdasarkan data dari *International Energy Agency* (IEA), Indonesia menjadi negara dengan produksi batu bara terbesar di dunia pada tahun 2022 dengan total ekspor mencapai 1,35 miliar ton, mengalami kenaikan sebesar 1,4% dibandingkan tahun sebelumnya. Tentu saja, pencapaian Indonesia sebagai produsen batu bara terbesar dalam *Top*

Ten Coal Producers 2022 sungguh membanggakan (Katadata, 2023). Meskipun demikian, prestasi yang dicapai tidak dapat dilepaskan dari sejumlah faktor yang terkait dengan lingkungan.

Beberapa kasus di Indonesia mengenai isu sosial lingkungan muncul karena perusahaan kurang memperhatikan kondisi disekitarnya saat beroperasi. Seperti pada industri pengolahan nikel yaitu antara tahun 2021 dan 2023, sejumlah 392 hektar lahan hutan telah dibuka pada PT.Indonesia Weda Industrial Park (IWIP), yang menyebabkan pencemaran perairan halmahera sehingga menyebabkan menurunnya kualitas hidup penduduk di daerah tersebut. Teluk Weda dan Teluk Buli mengalami pencemaran yang mengakibatkan biota seperti lamun dan terumbu karang tercemar dan rusak akibat timbunan limbah pertambangan yang digunakan untuk reklamasi (Kompas, 2023). Dampak lingkungan dari kegiatan tambang menjadi semakin signifikan akibat dari fenomena ini. Maka dari itu pemerintah mendorong perlunya pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan dua faktor yang sebelumnya telah diidentifikasi sebagai faktor yang memengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), yakni profitabilitas dan *leverage*. Beberapa penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara profitabilitas dan *leverage* dengan pengungkapan CSR (M. A. B. C. Dewi & Budiasih, 2021), (Puteri et al., 2023). Sedangkan menurut (Meidatuzzahra, 2019) , (Wardhani et al., 2019), (Putra & Setiawan, 2022), menyatakan bahwa pengungkapan CSR tidak dipengaruhi oleh profitabilitas dan *leverage*.

Untuk mengukur seberapa efisien suatu perusahaan menghasilkan keuntungan, dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas. Perusahaan yang menguntungkan seringkali dianggap memiliki kemampuan finansial yang kuat untuk mendukung dan menunjukkan aktivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR). Saat menganalisis laporan keuangan, rasio ini sering digunakan karena bisa menggambarkan seberapa efektif perusahaan dalam memperoleh keuntungan. ROA sering dijadikan proksi profitabilitas karena mampu mencerminkan efisiensi pengelolaan semua jenis aset perusahaan, termasuk aset lancar dan tidak lancar. Fenomena atau situasi yang terkait dengan CSR dapat diamati pada PT. Bukit Asam, sebuah perusahaan pertambangan batu bara yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Meskipun tingkat profitabilitas perusahaan mengalami fluktuasi (naik turun), pengungkapan CSR yang dilakukan oleh PT. Bukit Asam tetap konsisten. Seperti yang terjadi pada tahun 2019, PT. Bukit Asam mengalami penurunan profitabilitas yang signifikan. Laba bersih perusahaan turun menjadi Rp. 15,48 triliun dari Rp. 21,18 triliun tahun sebelumnya. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan konsumsi energi dunia akibat pandemi COVID-19. Penurunan harga batu bara sepanjang tahun ini juga mempengaruhi kinerja perusahaan yang merosot pada tahun 2020, terdapat penurunan laba bersih menjadi Rp. 10,09 triliun besaran laba bersih ini turun Rp.5,39 dibanding dengan laba bersih pada akhir Desember 2019. Penurunan tingkat profitabilitas yang terjadi PT. Bukit Asam tidak menjadikan perusahaan lengah dengan meningkatkan pengungkapan CSR nya. Pada tahun 2019, perusahaan berhasil memenuhi standar GRI dalam CSR dengan menambah satu standar GRI baru, menjadikannya 4 standar GRI secara

keseluruhan. Pada tahun 2022 berhasil mencatat laba bersih yang signifikan, mencapai Rp. 28,17 triliun dari Rp. 22,24 triliun pada tahun sebelumnya. Keberhasilan ini mendorong perusahaan untuk lebih mengoptimalkan pengungkapan CSR nya pada tahun 2023 (Fadia Haya et al., 2024).

Menurut (Mukhlisoti & Syaiful, 2022) tingkat profitabilitas yang tinggi seringkali menjadi pemicu utama bagi peningkatan pengungkapan informasi CSR. Ketika sebuah perusahaan menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi, kemungkinan besar perusahaan tersebut akan mengalokasikan lebih banyak sumber daya untuk kegiatan sosial. Sebagai hasilnya, perusahaan cenderung lebih aktif dalam mengungkapkan berbagai informasi mengenai upaya-upaya sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Namun, penelitian (Afni and Christin, 2019), (Di et al., 2023) menegaskan bahwa, walaupun suatu perusahaan memiliki ROA yang tinggi, bukan berarti perusahaan tersebut mengalokasikan dananya untuk kepentingan sosial dan lingkungan.

Perusahaan dapat menggunakan *leverage* untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya dan memberikan wawasan tentang bagaimana perusahaan membiayai operasinya, , sehingga tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang dapat diamati. Salah satu indikator yang umum digunakan untuk menilai stabilitas keuangan suatu perusahaan adalah *Debt Equity Ratio* (DER), yang mengukur rasio jumlah utang terhadap modal suatu perusahaan. Rasio ini memberikan informasi tentang bagaimana struktur keuangan perusahaan dibentuk, dan membantu dalam menilai risiko tidak terbayarnya hutang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tahun 2020 hingga 2022, subsektor pertambangan yang terdaftar di BEI memiliki

kecenderungan tingkat *leverage* yang tinggi. Pada tahun 2020, terjadi kenaikan sebesar 2,05%, namun mengalami penurunan pada 2021 sebesar 1,62%. Lalu, pada 2022 angkanya kembali naik sebesar 1,92%. Sesuai dengan teori yang ada bahwa jika semakin besar *leverage* perusahaan maka semakin besar juga kemungkinan perusahaan tidak memenuhi kewajiban utangnya. Untuk itu perusahaan akan berusaha melaporkan laba yang lebih tinggi pada periode saat ini, yang akan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi biaya-biaya pengurang pendapatannya seperti biaya CSR (Putri, 2017).

Menurut (Samosir & Panjaitan, 2022), tingkat *leverage* tinggi atau rendah tidak mempengaruhi pengungkapan CSR suatu perusahaan dan tidak menghalangi suatu perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya. Sedangkan pada penelitian (Maharani & Pertiwi, 2022) menunjukkan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki tanggung jawab keuangan yang lebih besar, sehingga cenderung lebih tertarik untuk melaporkan informasi CSR secara publik dan transparan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan dan minat pemangku kepentingan terhadap pembiayaan tersebut karena perusahaan dipandang bertanggung jawab secara sosial dan berkomitmen untuk mendukung masyarakat.

Dua faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR menghasilkan hasil yang berbeda. Yang membedakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2023. Penulis memilih perusahaan pertambangan karena sektor ini mempunyai dampak paling besar terhadap kerusakan lingkungan di sekitar lokasi

di mana perusahaan beroperasi. Di samping itu, sektor pertambangan juga merupakan salah satu pilar utama pembangunan perekonomian negara, yang berperan sebagai penyedia sumber energi dan pendapatan bagi pembangunan perekonomian.

Dalam penelitian ini peneliti juga memasukkan variabel moderasi. Variabel moderasi ini dimasukkan untuk menilai apakah masuknya variabel ini mengurangi atau meningkatkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sejalan dengan teori yang diterapkan. Peneliti menggunakan variabel ukuran perusahaan karena sering digunakan untuk menginformasikan kepada masyarakat tentang kinerja perusahaan dalam laporan tahunannya. Klasifikasi berdasarkan ukuran perusahaan dapat tercermin dari jumlah total aset yang dimiliki perusahaan. Pengaruh profitabilitas dan *leverage*, akan semakin meningkat atau menurun tergantung pada ukuran perusahaan. Karena perusahaan besar umumnya memiliki aset yang substansial, yang memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan kinerja secara optimal (Rahmawati & Mahfudz, 2018). Jika suatu perusahaan beroperasi secara efisien dan mendominasi pasar, maka kemungkinan profitabilitasnya akan meningkat dan memperoleh pinjaman dari kreditur pun akan lebih mudah. Perusahaan yang lebih besar umumnya menarik perhatian publik yang lebih besar, yang mungkin menempatkan tekanan tambahan bagi mereka untuk memperlihatkan tanggung jawab sosial perusahaan. Pada gambar 1.1 dapat kita lihat bahwa kriteria ukuran perusahaan usaha besar lebih menaati dalam pengungkapan CSR. Seperti pada PT Dian Swastatika Tbk total aset tahun 2022 berkisar US\$ 6.431 miliar dan PT. Gunawan Dianjaya Tbk dengan total aset pada tahun 2022 berkisar Rp. 1,88

triliun. Namun besarnya perusahaan tidak menjamin akan memenuhi luas pengungkapan CSR seperti pada PT. Ifishdeco Tbk yang termasuk usaha besar dengan total asset sebesar Rp.1,094 triliun hanya mengungkapkan seluas 15% dari tahun 2021-2022 (Bursa Efek Indonesia, 2022).

Perusahaan dengan tingkat industri skala besar cenderung melakukan kegiatan yang lebih kompleks yang berdampak besar terhadap masyarakat, melibatkan banyak pemangku kepentingan, dan semakin menarik perhatian masyarakat, sehingga kemungkinan besar perusahaan akan lebih baik menerapkan CSR dibandingkan dengan perusahaan yang kecil (Paramita et al., 2022). Menurut penelitian sebelumnya (Tanara et al., 2023), (E. Setiawan et al., 2022), menemukan bahwa dampak profitabilitas dan *leverage* terhadap pengungkapan CSR dapat dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Sebaliknya menurut (Putra et al., 2022), ukuran perusahaan tidak memengaruhi hubungan antara profitabilitas dan tanggung jawab sosial perusahaan yang diukur berdasarkan total aset, sementara itu (M. A. B. C. Dewi & Budias, 2021), (Zahroh et al., 2021), berpendapat bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memperkuat dampak *leverage* terhadap pengungkapan informasi CSR.

Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan fenomena dan perbedaan yang telah diamati, serta untuk menyelidiki bagaimana pengenalan CSR oleh perusahaan pertambangan dipengaruhi oleh profitabilitas dan *leverage* pada tahun 2020 hingga 2023, dan peran ukuran perusahaan sebagai moderator dalam hubungan tersebut. Berdasarkan research gap yang telah dijelaskan menunjukkan hasil pengujian yang kurang konsisten terhadap variabel moderasi ukuran

perusahaan terhadap pengungkapan CSR yang mempengaruhi dampak profitabilitas dan *leverage*. Maka dari itu, dilakukan kembali penelitian profitabilitas dan *leverage* pada pengungkapan CSR dan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman penting bagi pihak yang berkepentingan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dan aspek CSR. Selain itu, penelitian ini meningkatkan pemahaman tentang praktik CSR di sektor pertambangan dan membantu meningkatkan transparansi dan tanggung jawab sosial perusahaan di industri tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Pertambangan di BEI (2020-2023)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Banyak perusahaan pertambangan di Indonesia yang masih belum cukup melakukan pengungkapan CSR secara efektif karena tidak hanya mengutamakan kepentingan pemegang saham, namun juga kesejahteraan masyarakat dan perlindungan lingkungan hidup.
2. Masih terdapat perusahaan yang profitabilitasnya menurun sehingga mencari keuntungan sebesar-besarnya dibandingkan mengalokasikan sumber daya untuk tanggung jawab sosial.

3. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2023 memiliki *leverage* yang tinggi. Semakin tinggi *leverage* keuangan suatu perusahaan, semakin besar pula risiko tidak mampu memenuhi kewajiban utangnya dan mengurangi biaya, seperti biaya CSR.
4. Terdapat data bahwa industri besar tidak sepenuhnya memenuhi cakupan dalam mengungkapkan CSR.
5. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya inkonsistensi korelasi antara profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan dengan CSR.

1.3 Pembatasan Masalah

Banyak faktor yang dapat memengaruhi kemampuan perusahaan untuk mengomunikasikan praktik tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR. Dari berbagai faktor tersebut, maka yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Profitabilitas (Profit), *Leverage* (Lev), Ukuran Perusahaan (UP), dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (PCSR) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023 dan diakses melalui www.idx.co.id.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ingin di angkat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023?

2. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023?
3. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023?
4. Apakah ukuran perusahaan memoderasi hubungan profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023?
5. Apakah ukuran perusahaan memoderasi hubungan *leverage* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka terdapat tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan mendeskripsikan profitabilitas dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.
2. Untuk menguji dan mendeskripsikan pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.

3. Untuk menguji dan mendeskripsikan pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.
4. Untuk menguji dan mendeskripsikan pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.
5. Untuk menguji dan mendeskripsikan pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan dan kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai hubungan antara profitabilitas dan *leverage* dengan *corporate social responsibility* (CSR), dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana variabel-variabel tersebut saling memengaruhi dalam konteks CSR.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam bidang ilmu akuntansi. Hasil

penelitian ini dapat menjadi pedoman dan standar bagi penelitian masa depan yang terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, terutama pada perusahaan pertambangan.

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi perusahaan dalam mengevaluasi dan meningkatkan praktik tanggung jawab sosial mereka, serta memberikan masukan penting untuk penyusunan landasan bagi perusahaan dalam menyusun laporan tahunan. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi pada pembentukan kebijakan perusahaan yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

THE
Character Building
UNIVERSITY